

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang semakin maju ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan terhadap pola hidup maupun karakteristik masyarakat suatu negara. Tak terkecuali hal ini terjadi pada negara Indonesia. Adanya globalisasi ini memang menimbulkan sebuah dampak, *positif* maupun *negatif*. Salah satunya yang sangat terlihat yaitu ada pada karakter masyarakat, Tomlison menjelaskan bahwa globalisasi merupakan perkembangan yang begitu cepat dan mendalam mengenai hubungan dan ketergantungan yang menjadi ciri kehidupan modern, dimana ciri tersebut berupa transformasi cara pandang dan sikap mental yang nantinya dapat menjadi faktor penyatu maupun pemecah (Tomlinson, 1999). Dari pendapat Tomlison diatas maka globalisasi menyebabkan perubahan pada sikap seseorang.

Indonesia sebagai negara yang lebih cenderung kepada budaya timur dimana moral serta adat istiadat diperhatikan lebih ketat namun sekarang ini budaya timur di Indonesia mulai pudar dimana dengan masuknya budaya-budaya lain atau *westernisasi* menimbulkan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan moral maupun budaya Indonesia. Perilaku-perilaku tersebut berupa semakin individualisnya masyarakat terutama pada masyarakat kota-kota besar, adanya perilaku menyimpang seperti melakukan kekerasan, menggunakan obat-obatan terlarang maupun perilaku lain yang melanggar norma. Berita-berita harian banyak menayangkan kasus mengenai perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya berita mengenai kasus kekerasan terhadap anak yang

dilakukan oleh tetangga, yang dilansir oleh Kompas adanya sebuah penganiayaan terhadap anak oleh tetangga (Kompas, 2021). Berita ini diperkuat dengan adanya data hasil survei oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia per tanggal 1 Januari 2022 tercatat terdapat 4.220 kasus kekerasan yang 82,5% dilakukan oleh orang dewasa dengan korban usia anak sebanyak 56,4% (Kemenpppa, 2022). Dari data tersebut memperlihatkan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang dikenal sopan, santun, ramah serta mampu bersosialisasi dengan baik sudah mulai pudar.

Pendidikan karakter kewarganegaraan perlu dilaksanakan karena dinilai mampu mempertahankan nilai-nilai bangsa yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyada bahwa tujuan Pendidikan karakter kewarganegaraan adalah membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizens*), secara lengkap bertujuan untuk 1) Membentuk manusia yang aktif berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam berpolitik dari tingkat terendah lokal sampai global, 2) Menjadikan masyarakat yang dapat menjaga integritas persatuan bangsa, 3) Menghasilkan mahasiswa yang berfikiran komprehensif, analitis, kritis, dan bertindak demokratis, 4) Mengembangkan masyarakat dengan memiliki sikap demokrasi, 5) Mampu membentuk masyarakat menjadi *good and responsible citizen* (warga negara yang baik dan bertanggung jawab) melalui penanaman moral dan keterampilan (*social skills*) (Rosyada, Azra, Ubaidillah, Rozak, & Sayuti, 2003).

*Memperkuat &
Memartabatkan Bangsa*

Dalam membentuk *good citizens* diperlukan sebuah pendidikan. Pada pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

“Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Artinya pendidikan sangat diperlukan sebagai pembentuk karakter pada setiap warga negara. Secara formal salah satu pendidikan karakter ada pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini diperjelas melalui Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan :

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi”

Artinya Pendidikan yang dilakukan secara formal mewajibkan adanya mata pelajaran/kuliah Pendidikan kewarganegaraan sebagai hal yang wajib dipelajari karena sebagai salah satu sarana dalam membentuk karakter warga negara yang baik. sedangkan Cogan menyebutkan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan (Cogan & Derricott, 1998).

*Mencerdaskan &
“the foundational course work in school designed to prepare young citizens
for an active role in their communities in their adult lives”*

Artinya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Secara luas Cogan mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai (Cogan & Derricott, 1998).

“...both these in-school experiences as well as out-of school or non-formal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen”

Artinya Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pengalaman belajar baik di sekolah maupun luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan dalam media. Dari pendapat Cogan diatas berarti Pendidikan Kewarganegaraan yang didalamnya mencakup pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam sekolah atau secara formal saja tetapi dapat dilakukan secara informal dan nonformal yaitu ada pada keluarga, maupun kegiatan-kegiatan organisasi.

Cogan membagi Pendidikan Kewarganegaraan kedalam 3 *domain* yang pertama (*School civics*) yaitu Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah sekolah, yang kedua (*Community civics*) yaitu Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah kemasyarakatan, dan yang ketiga (*Academic civics*) yaitu Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah akademik (Winataputra, 2001). Ketiga *domain* tersebut tidak dapat dipisahkan karena ketiga domain tersebut saling berhubungan dan memiliki satu tujuan yaitu membentuk *smart and good citizen* dalam konteks sosial budaya Indonesia hal ini selaras dengan pendapat Branson bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ini perlu dikembangkan agar warga negara memiliki kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) berupa pengetahuan kewarganegaraan, (keterampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan (Branson, 1999).

Dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk

melangsungkan hidupnya. Oleh sebab itu sebagai makhluk sosial perlu memiliki karakter-karakter yang baik pada dirinya atau harus menjadi *good citizens* untuk membangun hubungan yang serasi dengan orang lain. Terutama pada karakter religius dan peduli sosial. Berdasarkan hal tersebut masyarakat sebagai komponen utama dalam sebuah negara tidak dapat diabaikan begitu saja. Masyarakat hendaknya selalu meningkatkan karakternya sebagai warga negara, seperti yang dikemukakan oleh Branson bahwa masyarakat yang memiliki karakter baik adalah masyarakat yang melakukan tanggung jawab moral, disiplin diri, menghargai individu lain, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, menaati hukum, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi (Branson, 1999).

Penelitian mengenai karakter kewarganegaraan masih belum banyak, terutama yang terfokus pada masyarakat yang sudah tidak berada dalam pendidikan formal adapun penelitian terdahulu mengenai karakter kewarganegaraan seperti Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal yang lebih mengutamakan kurikulum dalam membentuk karakter kewarganegaraan (Mulyono, 2017). Oleh karena itu penelitian ini mendalami peran pendidikan non formal dalam membangun karakter kewarganegaraan. Dimana untuk mewujudkan karakter kewarganegaraan yang religius dan peduli sosial memerlukan sebuah pembinaan ataupun kegiatan yang dapat mencerminkan karakter kewarganegaraan religius dan peduli sosial tersebut. Seperti yang telah disebutkan oleh Cogan bahwa salah satu kegiatan yang dapat mengajarkan masyarakat mengenai karakter adalah ada pada organisasi keagamaan salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim sendiri

merupakan pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara berkala dan teratur, menggunakan kurikulum berdasarkan kesepakatan, dan memiliki jamaah atau anggota yang cukup banyak (Abbas, 2000). Saat ini terdapat 54.243 majelis taklim yang terdaftar di website kementerian Agama dengan provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah majelis taklim terbanyak yaitu 13.410 majelis taklim (Kemenag, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa majelis taklim merupakan kegiatan yang memang perlu dilakukan. Salah satu kegiatan dari majelis taklim adalah pengajian, Pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agama melalui kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta). Proses menanamkan norma dan nilai agama ini menunjukkan pengajian merupakan salah satu unsur pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dimana pentingnya peran pendidikan nonformal dalam membentuk karakter pada masyarakat maka perlu adanya pembinaan pada masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan pengajian majelis taklim RT 06/06 Sawangan Depok dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial?

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah adanya arus globalisasi yang membuat sebuah perubahan dalam cara hidup atau perilaku masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih banyak berada pada pendidikan formal tidak efektif untuk

masyarakat yang sudah tidak dapat mengikuti pendidikan secara formal. Sehingga perlu adanya sebuah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat membantu masyarakat dalam membentuk karakter.

C. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter masyarakat melalui kegiatan majelis taklim Al-Huda RT 06/06 Sawangan Depok.

Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, guna memperjelas penelitian, maka penelitian ini menentukan subfokus pada karakter religius.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

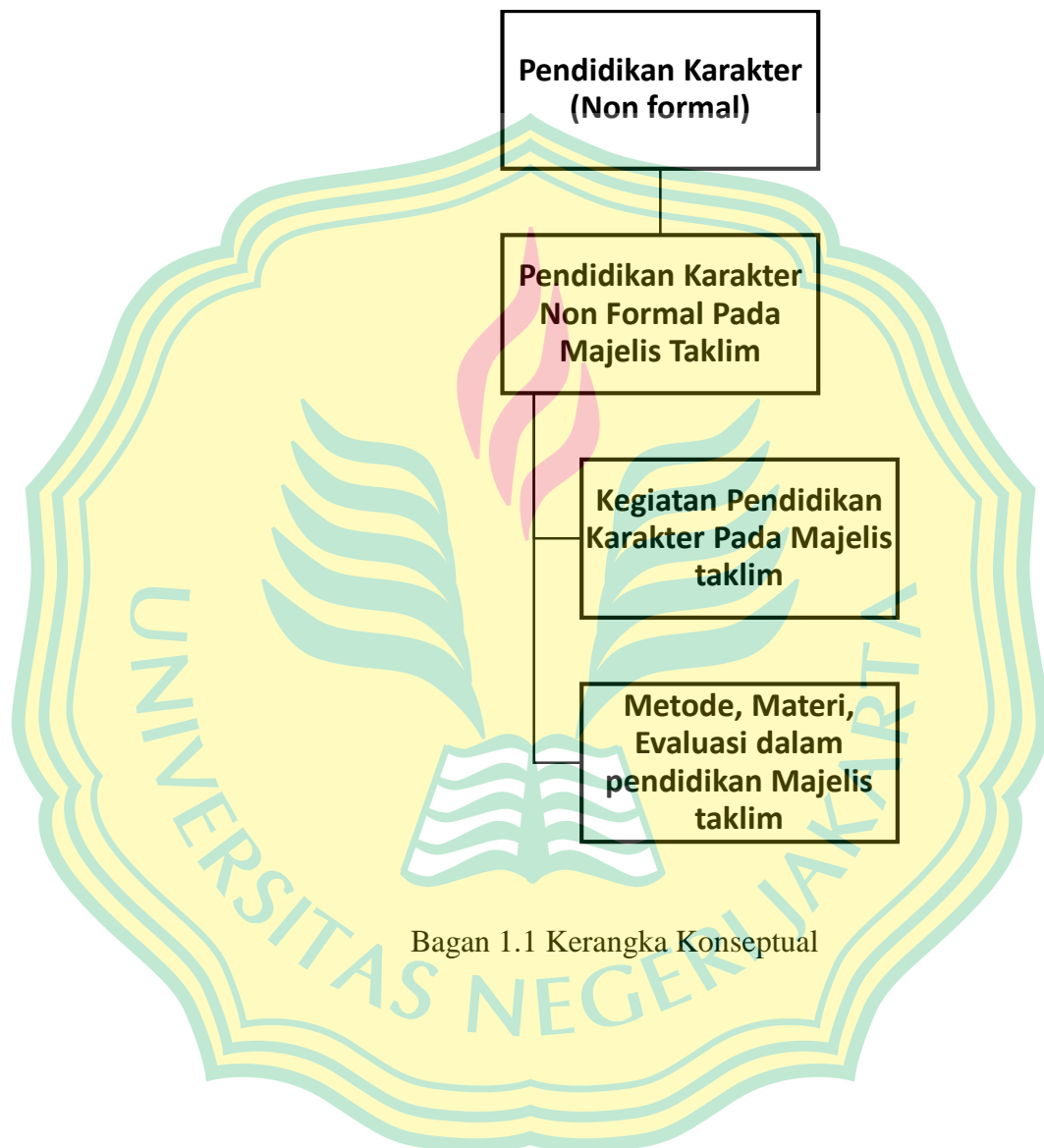
Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan majelis taklim Al-Huda RT 06/06 Sawangan Depok dalam membentuk karakter religius?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter non formal pada majelis taklim bagi mereka yang terlibat seperti guru, masyarakat maupun anggota majelis taklim. Serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

*Mencerdaskan &
Memantabatkan Bangsa*

E. Kerangka Konseptual



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*